

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam pembahasan proposal ini, penulis mengangkat teori-teori yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak.

1. Strategi Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.¹ Strategi adalah suatu rancangan yang cermat mengenai kegiatan atau organisasi yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah sasaran yang diinginkan. Sedangkan jika dikaitkan dengan pendidikan, strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.² Jadi untuk mencapai suatu tujuan dari sebuah pembelajaran perlu digunakan strategi khusus dari seorang guru agar menarik minat anak untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Dalam lembaga ini guru harus bisa menanggulangi masalah-masalah yang ditemukan oleh siswa ketika menghafal Al-Qur'an dengan strategi-strategi yang dimiliki oleh seorang guru. Sesungguhnya Allah telah menjamin mempermudah hafalan seseorang ketika orang itu sudah mempunyai niat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), Hlm, 18

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar ..*, Hlm, 5

Meskipun Allah telah menjamin mempermudah hambanya dalam menghafalkan Al-Qur'an tetapi tidak menutup kemungkinan banyak orang yang kesulitan dalam menghafal. Dari banyaknya orang yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an, banyak pula lembaga pendidikan formal yang membuka program pembelajaran hafalan Qur'an. Tetapi masih tidak menutup kemungkinan banyak kegagalan-kegagalan yang dialami oleh peserta didik sehingga belum bisa mencapai sesuai target hafalan yang telah ditentukan.

b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal adalah bahasa indonesia yang juga berarti mengingat, menerima, dan menyimpan yang diperoleh melalui pengamatan. Adapun istilah yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan dengan jalan mutawatir.³ Sedangkan menurut Abdurrad Nawabuddin menghafal Al-Qur'an yaitu menghafal seluruh Al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar.⁴ Jadi sebelum kita membahas jauh tentang menghafal Al-Qur'an, perlu kita pahami arti Al-Qur'an itu sendiri.

³Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm, 73

⁴Abdurab Nawauddin, *Tehnik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), hlm, 23

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang di baca. Kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata kerja *qara'a*. Adapun menurut istilah Alqur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dan disampaikan oleh malaikat jibril secara *mutawattir*, bernilai ibadah bagi yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.

Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara *mutawattir*. Artinya *kemutawattiran* al-Qur'am terjaga dari generasi ke generasi. Al-Qur'an terbagi dalam 30 juz, 114 surat, dan kurang lebih 6666 ayat. Al-Qur'an mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

- 1) Diturunkan bukan untuk menyusahkan manusia [20 : 2]
- 2) Bacaan yang teramat mulia dan terpelihara [56: 77-78] .
- 3) Tidak seorang pun yang dapat menandingi keindahan dan keagungan Al-Qur'an [2:23, 17:88]
- 4) Tersusun secara terperinci dan rapi [11:1]

Selain mempunyai beberapa karakteristik Al-Qur'an juga mempunyai beberapa fungsi antara lain Fungsi Al-Qur'an yaitu:

- 1) Pengganti kedudukan kitab suci sebelumnya yang pernah diturunkan Allah SWT
- 2) Tuntunan serta hukum untuk menempuh kehidupan secara keseluruhan bagi umat manusia

3) Menjelaskan masalah-masalah yang pernah diperselisihkan oleh umat terdahulu.

4) Sebagai obat

Artinya: Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan (Alquran itu) tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim 21 selain kerugian”. (Al-Isra' (17): 82).

5) Petunjuk pada jalan yang lurus

Artinya: Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isrâ 17: 9)

Beberapa strategi memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz adalah harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh di lupa lagi, selain benar-benar baik ketika menghafal juga harus menjaga hafalannya dengan mengulang-ulang (takrir) hafalan sambil menambah hafalan baru. Macam-macam takrir diantaranya adalah:

a) Takrir sendiri

Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Semakin banyak yang dihafalkan semakin banyak pula waktu yang harus dipergunakan untuk mengulang (takrir).

b) Takrir dalam sholat

Seseorang yang menghafal Al-qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik ketika menjadi imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara ini juga menambah kemantapan hafalan.

c) Takrir bersama

Yaitu saling menyimak antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika yang satu membaca dan yang lainnya mendengar sambil menyimak hafalan Al-Qur'an yang sedang dilantunkan.

d) Takrir dihadapan guru

Seorang hafidz atau hafidzoh harus menyertakan tambahan hafalannya dihadapan guru atau pengampu agar mendapatkan sanad yang tersambung kepada Rasulullah dan memperkuat hafalan seseorang.

Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 juz yaitu ada dua, yang pertama istiqomah takrir Al-qur'an di dalam Shalat. Baik dilakukan ketika dalam shalat wajib ataupun dalam shalat sunnah setelah membaca al-Fatihah. Dan yang kedua yaitu istiqomah dalam luar sholat dengan cara istiqomah takrir Al-Qur'an di luar sholat. Dengan khatam seminggu sekali, khatam dua minggu sekali, khatam sebulan sekali, sering mengikuti sima'an, mengikuti perlombaan atau musabaqoh Hifdzil Qur'an.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan strategi menghafal Al-Qur'an adalah rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa cara atau metode,⁵ maka dalam strategi menghafal ini ada beberapa cara yang bisa dikembangkan sebagai alternatif terbaik dalam menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk mengurangi kesulitan dan kendala dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Strategi Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an

Minat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan dalam berbagai hal terutama dalam hal pembelajaran. Minat merupakan salah satu hal pokok yang harus dimiliki oleh seseorang dalam membantu tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai. Namun sering kali minat yang dimiliki oleh seseorang kurang maksimal sehingga dalam proses pencapaian tujuan kurang maksimal. Begitu juga dalam hal proses pembelajaran disuatu lembaga pendidikan. Dan salah satunya adalah minat anak untuk menghafal Al-Qur'an.⁶

a. Pengertian Minat dan menghafal Al-Qur'an.

Secara bahasa minat berarti "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Adapun pengertian minat adalah kecenderungan klien

⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008). Hlm.63

⁶ Web UIN Surabaya <http://digilib.uinsby.ac.id/10857/5/bab%202.pdf>, 10 desember 2017, 13:00

untuk tertarik pada suatu kegiatan tertentu. Minat merupakan potensi tipikal yang menunjang perilaku individu. Untuk menarik minat masyarakat agar ada diantara mereka salah satu ataupun jika ada lebih banyak yang menghafal Al-Qur'an adalah mengetahui hukum menghafal Al-Qur'an.

Menurut mayoritas ulama' hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Artinya, apabila pada suatu masyarakat tidak ada satupun yang menghafal Al-Qur'an maka semua masyarakat itu berdosa. Tetapi, jika ada satu diantara masyarakat tersebut ada yang menghafal Al-Qur'an, maka gugurlah kewajiban masyarakat itu.⁷

Jadi ketika masyarakat mengetahui hukum menghafalkan Al-Qur'an maka mereka akan terketuk hatinya dan timbul minat untuk membiasakan anaknya sedari kecil menghafalkan doa – doa, dan ketika mulai beranjak dewasa para orang tua akan berminat menyekolahkan anaknya disekolah yang berbasis agama dan Al-Qur'an. Karena sebagian besar minat anak untuk beajar ataupun menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari lingkungan rumah tangga yang sangat mendukung anak.

- b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat menghafal Al Qur'an pada anak.

Diantara faktor yang mempengaruhi minat anak dalam menghafal Al-Qur'an terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya,

⁷Rofi'atul wahyudi dan ridhoul wahidi, *metode cepat menghafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah*, (Yogyakarta: semesta hikmah, 2017), hlm, 14

diantaranya timbul dari dirinya sendiri dan dari orang lain atau luar dirinya sendiri. Antara lain adalah:

1) Faktor dari dalam diri anak, meliputi:

a) Aspek jasmaniah,

Mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu anak. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

b) Aspek Psikologis (kejiwaan),

Menurut Sardiman faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

2) Faktor dari luar, meliputi :

a) Keluarga,

Meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi santri untuk mendapatkan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Hal inilah yang mempengaruhi pembentukan karakter dan pola pikir anak yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada minat belajar anak itu sendiri.

b) Sekolah,

Meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan anak dengan temannya, guru-guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kurikuler.

c) Lingkungan masyarakat,

Meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal.

c. Strategi Meningkatkan Minat menghafal Al-Qur'an

Minat termasuk motivasi pokok yang harus diberikan kepada siswa, karena proses belajar itu akan berjalan dengan baik dan lancar apabila disertai dengan adanya minat. Cara atau strategi membangkitkan minat seseorang anantara lain adalah:⁸

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam cara mengajar agar mudah untuk diterima
- 5) Bangun suasana yang nyaman agar anak mudah untuk menerima
- 6) Selalu memberikan motivasi yang positif untuk membangkitkan semangat anak

⁸Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), Hlm, 95

Dalam memberikan motivasi kepada anak ada beberapa teori yang perlu diketahui oleh seorang pendidik antara lain adalah:⁹

1) Teori Fisiologi

Menurut teori ini bahwa semua tindakan manusia itu berakar pada usaha yang memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan fisik, atau seperti kebutuhan primer, seperti makanan, minuman, udara, dan lain sebagainya. Dari teori ini muncul tentang perjuangan hidup.

2) Teori Psikoanalitik

Teori ini mengatakan bahwa setiap tindakan manusia karena ada unsur pribadi yakni *Id* (system kepribadian yang paling dasar, system yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan) dan *Ego* (system kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan).

3) Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Seorang pendidik dalam memberikan motivasi harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan dari anak didiknya.

⁹ *Ibid.*, hlm, 82

4) Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang bekajar paling banyak adalah dari lingkungan tempat ia hidup dan dibesarkan. Apabila seorang guru ingin memotivasi siswanya, maka harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan siswanya.

Dari beberapa teori yang harus dipahami seorang guru diatas untuk membangkitkan motivasi anak agar minat itu terbentuk secara kuat dalam diri siswa, pengajar juga harus mampu membangkitkan dan menyadarkan bahwa seorang yang serius menghafal dan memahami Al-Qur'an harus memiliki motivasi dalam dirinya yaitu diantaranya:¹⁰

- 1) Menghafal adalah dasar dari pembelajaran Al-Qur'an
- 2) Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam
- 3) Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat islam
- 4) Menghafal Al-Qur'an karena alasan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 5) Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat islam.

3. Strategi Meningkatkan Kuantitas Hafalan

Dalam meningkatkan kuantitas hafalan Al-Qur'an seseorang membutuhkan metode-metode khusus yang dianutnya, diantara metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

¹⁰Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), Hlm, 13.

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya

yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode Jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.¹¹

Ada juga buku lain yang menuliskan kita bisa meningkatkan kuantitas hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti metode-metode berikut ini:

a. Bi al-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b. Tahfidz

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

d. Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

¹¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...* hlm 63-66

e. Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Untuk meningkatkan kuantitas hafalan selain menggunakan metode dalam menghafal seseorang harus mempunyai manajemen waktu dan tempat. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayatayat Al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹²

a. Waktu sebelum terbit fajar

¹² *Ibid.*, hlm. 59-60.

- b. Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c. Setelah bangun dari tidur siang
- d. Setelah shalat
- e. Waktu diantara maghrib dan isya'

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal Al-Qur'an yang variatif.

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal Al-Qur'an. Setelah mood untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-

suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara.¹³ Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.

4. Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan

Adapun strategi-strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an¹⁴ adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik, tidak cukup dengan sekali proses hafalan saja. Salah besar apabila seorang menganggap dan mengharap dengan sekaligus menghafal ia akan menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Justru pemikiran yang seperti ini adalah pemikiran dan anggapan yang salah besar yang hanya akan menimbulkan kekecewaan jika hafalan yang didapatkan tidak sesuai dengan harapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam sebuah haditsnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri lebih gesit dari pada unta, dan mudah lepas dari pada unta yang sudah diikat dan masih mudah lepas. Untuk menanggulangi masalah seperti ini dan agar hafalan tidak mudah lepas maka diperlukan sistem pengulangan ganda. Misalnya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan maka satu muka,

¹³ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat prees, 2008) hlm,74-75.

¹⁴ Ahsin w Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 67-73

maka untuk mencapai tingkat kemampuan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalkannya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat peletakan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang memaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu sering ia melafalkan surat tersebut maka surat itu sudah menempel di lisannya sehingga mengucapkannya adalah gerak refleksif.

b. Tidak beralih ke ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal

Pada dasarnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal sendiri itu tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Oleh sebab itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Yang perlu diingat, jika menghafalkannya dengan banyak ayat yang ditinggalkan atau dilompati, justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih ke ayat selanjutnya sebelum meancarkan ayat

yang sederhana dihafalkannya walaupun sulit. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal akhirnya dapat dikuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki peletakan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyak mengulang.

- c. Menghafal Urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu:¹⁵ setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar, pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Sehingga disamping hafal setiap ayatnya juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- d. Menggunakan satu jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membimbingkan pola hafalan.

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, Hlm, 68

Karena seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan terganggu dan agak kesulitan jika tidak memakai mushaf yang biasa dipakai olehnya ketika proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan untuk orang yang menghafal Al-Qur'an itu menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (Pengertian) Ayat-Ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *Asbabun Nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul-Qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan Ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.¹⁶ Ada

¹⁶ *Ibid.*, hlm 70-72

yang benar-benar sama, ada pula yang berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Maka dari itu ketika proses menghafalkan Al-Qur'an sangat perlu untuk diperhatikan dengan teliti.

g. Disetorkan kepada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem menyetorkan kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an yaitu: sistem tradisional Pesantren dan sistem klasikal atau terprogram. Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru.

Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan karena:

- a) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Hafalan yang disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu, akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

h. Memelihara hafalan Al-Qur'an

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana cara menjaga hafalan agar terus melekat pada ingatan. Karena meskipun sudah mampu menghafal dari surat Al-Fatihah sampai dengan An-Naas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan jika tanpa muroja'ah atau pengulangan-pengulangan dalam hafalan.¹⁷

¹⁷ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet, 3, hlm 72

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini sangat penting dan berat. Salah satu cara dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrojnya. Ada juga banyak cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz. Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an.

5. Guru

Untuk merealisasikan strategi-strategi yang telah dimiliki maka diperlukan adanya guru untuk menerapkan strategi tersebut kepada peserta didik karena dalam pepatah Jawa guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane*. Maksudnya adalah seorang guru itu dipercaya apa yang disampaikan dan dicontoh segala macam tindakan yang dilakukan. Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab. Artinya seorang guru adalah yang memberikan ilmu.¹⁸ Menjadi seorang guru itu diperlukan keahlian khusus, agar ilmu yang disampaikan bisa benar-benar dipahami oleh murid dengan menggunakan strategi-strategi yang diterapkan agar murid lebih mudah untuk memahaminya.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 23

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁹ Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*Transfer of knowledge*) namun lebih dari sekedar mengajar, guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual. dari peserta didik. Selain itu guru profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya.²⁰ Hal tersebut menjadi salah satu alasan guru di juluki seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Seagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat nanti guru harus mempertanggung jawabkan apa yang telah diajarkan kepada siswanya. Oleh karena itulah mereka diposisikan seorang yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci rohani masyarakat.

¹⁹ *Ibid hlm 24.*,

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 1

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-an'am ayat 135 yang artinya Artinya :Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan, Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

Peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF yaitu:²¹

- a. *Educator*: Mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan.
- b. *Manager*: Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- c. *Administrator*: Membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, melaksanakan teknis administrasi sekolah.
- d. *Supervisor*: Memantau, menilai, memberikan bimbingan teknis.
- e. *Leader*: Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

²¹ *Ibid.*, hlm 33

- f. *Inovator*: Melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran.
- g. *Motivator*: Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.
- h. *Dinamisator*: memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.
- i. *Evaluator*: Menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, menilai pekerjaan siswa.
- j. *Fasilitator*: Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik.

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia dapat berkembang menjadi guru yang profesional. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²³

c. Kompetensi Profesioanal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁴

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserte didik, dan masyarakat sekitar.²⁵

²³ *Ibid.*, Hal, 117

²⁴ *Ibid.*, Hal, 135

²⁵ *Ibid.*, Hal, 173

Seorang guru profesional juga memiliki persyaratan²⁶ yang antara lain adalah:

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian jurnalnya Fithriana Gade menjelaskan bahwa Implementasi metode takrār dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Furqan ayat 32 yang tujuannya yaitu untuk memelihara hafalan al-Qur'an dan memudahkan hafalan al-Qur'an. Selanjutnya penerapan metode takrār dalam menghafal al-Qur'an diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru, serta pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan.

Dalam penelitian sebelumnya Rosida ainur membahas Secara teoritis, metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual,

²⁶ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, Cet. Ke-2), hal 5-7

biasanya disamping di pesantren juga di langungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit. Sedangkan secara empiris, konsep metode sorogan yang diterapkan di TPQ An-Nur yaitu santri maju satu persatu bertatap muka dengan guru sambil membawa kitab untuk membaca materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fatkhur Ripangi yaitu Penerapan Metode Adz-Dzikru Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Modern Darul-Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung. Penerapan metode adz-dikru ini merupakan metode yang tergolong masih baru dan dengan waktu yang cukup singkat dengan 24 jam santri sudah bisa membaca Al-Qur'an, dalam menerapkan metode ini ustaz dan ustazah harus mengikuti pelatihan metode adz-dzikru dahulu, telah di susun langkah langkah pembelajarannya mulai awal pembelajaran sehingga akhir pembelajaran. langkah langkah mengajarnya yaitu di mulai dari Setiap awal membaca diawali dengan taawudz dan basmalah dan berirama, Guru membacakan terdahulu tiga huruf yang telah berharakat dengan baik dan benar sebanyak tiga kali, tanpa mengenalkan bentuk-bentuk hurufnya, santri memperhatikan kemudian menirukan dan membaca bersama-sama hingga hafal, Guru menanyakan bacaan yang telah di sampaikan yang dimulai dari kata yang pertama dan seterusnya hingga hafal secara bersama – sama maupun kelompok. Kemudian menanyakan

secara acak, Guru membacakan terlebih dahulu dengan baik dan benar tiga huruf yang telah berharakat fathah, kasrah, dzommah, santri memperhatikan kemudian menirukan dan membaca bersama-sama hingga hafal, Guru membacakan contoh-contoh bacaan yang yang telah bersambung terlebih dahulu dengan baik dan benar secara bertahap dan diikuti oleh semua santri, Bila lupa terhadap huruf kata yang akan dibaca, maka lihatlah tiga huruf diatas yang telah disampaikan sebelumnya, Santri dianggap lulus atau tuntas dalam materi yang telah disampaikan pada halaman-halaman tertentu apabila telah mampu membaca dengan lancar, baik dan benar, Guru meminta pada santri untuk membaca secara secar berkelompok yaitu perbaris, berempat, bertiga, berdua. Guru dan santri membaca bersama-sama mengulangi materi yang telah disampaikan pada waktu itu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh anisa ida yaitu, . Proses Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu: menggunakan sistem One Day One Ayah (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu tartil. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, antara lain: Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustadz/Ustadzah). Kemudian Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz/Ustadzah. Dan Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muslikah, Gambaran manajemen program pendidikan tahfidzul qur'an di MI Al-Islam Mranggen Polokarto mengambil metode berbasis pesantren yang di modifikasikan dengan kurikulum Kementerian Agama dan Departemen Pendidikan Nasional (diknas), pendidikan muatan lokal lainnya, serta menampilkan sisi inmaterial baik secara langsung maupun tidak langsung. Manajemen program tahfidzul qur'an di MI Al-Islam Mranggen Polokarto memiliki berbagai faktor pendukung yaitu: guru tahfidzul qur'an yang merupakan alumni pondok pesantren, antusias Wali siswa yang menginginkan anaknya berakhlak mulia, dan program tahfidz yang menjadikan aikon Madrasah sehingga MI Al-Islam di Maui masyarakat.

Hasil penelitian yang diperoleh dari Siga Pramudana, Dalam penerapan metode yanbua di pembelajaran al-quran, ustadzustadzah tidak mengalami kesulitan yang berarti karena metode ini mudah diterapkan. Jam al-quran berada di jam ke-3 dimulai pukul 16.30 WIB hingga 17.30 WIB. Penerapan metode yanbua terdiri atas 3 sesi kegiatan, yakni yang pertama kegiatan klasikal selama 15 menit. Saat klasikal santri membaca bersama-sama menggunakan media papan peraga. Kedua adalah setoran secara individu selama 30 menit. Santri membaca dan disimak langsung oleh ustadz. Dan kegiatan ke tiga adalah materi tambahan. Durasi waktunya adalah 15 menit. Materi tambahan merupakan materi hafalan yang harus dihafalkan santri dan mengiringi jam belajar al-qurannya setiap hari. Terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan metode

yanbua dalam pembelajaran al-quran adalah metode ini dirasa dapat mewadahi keberagaman usia santri dan berusaha mewujudkan santri yang berkualitas dalam hal membaca al-quran.

Sedangkan menurut Siti Ma'rifatul asrofah Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung diantaranya adalah, Membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, yakni panjang pendek dan makhrojnya, Memberikan contoh ketika hafalan anak didiknya itu ada yang salah, Agar ayat-ayat yang telah dihafal tetap teringat dalam otak kita, maka kita tidak malas-malas untuk terus mengulang hafalannya, Diberikannya jadwal kegiatan setiap harinya, untuk hari Senin dan Selasa yaitu tadarus bersama atau menambah materi baru dan mengulang hafalan yang telah dihafalkan.

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fithriani Gade, " <i>Implementasi metode takror dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an</i> " Jurnal ilmiah dedaktika, Vol XIV No.2413-425	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fithriana Gade ini lebih difokuskan pada metode hafalan yang digunakan, yaitu metode takror.
2	Rosida Ainur, <i>Implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri di TPQ an-Nur desa mronjo kecamatan selopuro kanupaten Blitar</i> " Skripsi, 2016	Dalam penelitian ini sama-sama membahas Al-Qur'an yang berada di naungan sebuah lembaga pendidikan.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh eosida ainur ini lebih difokuskan pada metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, faktor pendukung serta penghambatnya.

3	Fatkhur Ripangi, <i>Penerapan Metode Adz-Dzikru dalam belajar membaca Al-Qur'an santri pondok modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung</i> , Skripsi 2017	Salam penelitian ini sama-sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an yang diadakan di sebuah lembaga.	Penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan sebuah metode dalam belajar membaca Al-Qur'an, kelebihan dan kelemahan metode tersebut dan bagaimana proses evaluasi metode adz-dzikru dalam membaca Al-Qur'an.
4.	Anisa Ida, <i>Menghafal Al-Qur'an dengan metode murajja'ah studi kasus di rumah Tahfisz Al-Ikhlash karangrejo Tulungagung</i> , Skripsi 2014	Dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisa ida, lebih difokuskan kepada bagaimana persiapan menghafal dengan metode murajja'ah, bagaimana pelaksanaan menghafal dengan metode murajja'ah, dan bagaimana hasil menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode murajja'ah.
5.	Siti muslikah, <i>Manajemen kepala sekolah dalam program Tahfidzul Qur'an di Mi Al-Islam Mranggen Polokarto</i> . Masters Thesis, IAIN Surakarta.	Dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas program Tahfidz yang berada di lembaga sekolah.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Muslikah ini lebih difokuskan pada bagaimana manajemen dari kepala sekolah dalam program tahfidz dan bagaimana minat siswa dengan adanya program tahfidz di lembaga sekolah.
6.	Siga Pramudana, <i>Penerapan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode yanbu'a di</i>	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang	Dalam penelitian siga pramudana ini lebih difokuskan

	<i>TPQ al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung, Skripsi 2016</i>	pembelajaran Al-Qur'an.	pada metode yang diajarkan, dan faktor-faktor yang melatar belakangi penerapan metode tersebut.
7.	Siti Ma'rifatul Asrofah, <i>Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung, Skripsi 2015</i>	Dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang cara guru dalam meningkatkan hafalan pada peserta didik.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh siti ma'rifatul asrofah ini lebih difokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan hafalan, dan faktor-faktor yang menghambat guru dalam pelaksanaan peningkatan hafalan.

Dari beberapa paparan penelitian yang dilakukan terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan saat ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena penelitian ini difokuskan pada Strategi guru dalam meningkatkan hafalan siswa yang mencakup minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an, kuantitas hafalan dan kualitas hafalan dari peserta didik. Sedangkan di penelitian terdahulu lebih terfokus pada metode dan pembelajaran al-Qur'an dalam sebuah lembaga.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan kerangka berfikir tentang strategi guru dalam meningkatkan efektivitas hafalan Al-Qur'an. Dalam kaitanya tentang judul diatas adalah bagaimana cara guru untuk meningkatkan minat menghafal, bagaimana untuk meningkatkan kuantitas

hafalan, dan bagaimana cara guru untuk meningkatkan kualitas hafalan pada anak di SMPI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan bagaimana cara guru untuk meningkatkan minat menghafal, bagaimana untuk meningkatkan kuantitas hafalan, dan bagaimana cara guru untuk meningkatkan kualitas hafalan pada anak di SMPI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi.

Data yang sudah terkumpul, maka perlu adanya sebuah analisis data dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ada akan menggambarkan bagaimana sebenarnya strategi guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang ada disekolah tersebut. Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

